

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian dan Pengolahan Data

Hasil yang dijelaskan dalam bab ini meliputi hasil pengolahan data statistik berupa presentase perhitungan pengaruh kelekatan dari ketiga dimensinya dan self control dengan analisis multiple regresi. Penggunaan multiple regresi ini untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel lain. Adapun dimensi kelekatan yang berpengaruh pada self control yaitu : Komunikasi, Kepercayaan dan Keterasingan. Data yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh dari 51 responden yaitu remaja perempuan yang menonton konten pornografi.

##### 4.1.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2013) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS 25, peneliti memperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Table 4.1 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S)**

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.29740550
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS pada tabel di atas dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.200. Karena nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka residual berdistribusi dengan normal.

#### 4.1.2 Analisis Regresi Secara Simultan (Uji F)

**Tabel 4.2 Regresi Berganda**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,636 <sup>a</sup>	,404	,366	17,841

Berdasarkan tabel koefisien determinasi regresi berganda di atas, diketahui bahwa nilai *R Square* pada tabel di atas menunjukkan angka 0,404. *R Square* (koefisien determinasi) menunjukkan besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari Kelekatan yaitu dimensi komunikasi, dimensi kepercayaan dan dimensi keterasingan, secara bersama-sama memberikan pengaruh kepada variabel terikatnya, yaitu *Self Control* sebesar 40,4%. Sedangkan sebesar 59,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Adapun hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

$H_1$  : Ada pengaruh kelekatan terhadap *self Control* remaja yang menonton konten pornografi.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh kelekatan terhadap *self Control* remaja yang menonton konten pornografi.

Dengan ketentuan jika signifikansi  $> 0,05$  atau  $F$  hitung  $< F$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sebaliknya, jika signifikansi  $< 0,05$  atau  $F$  hitung  $> F$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

**Tabel 4.3 Anova**

<i>Predictors</i>	Df	F	Sig
Kelekatan(Komunikasi, Kepercayaan, Keterasingan)	3	10.615	0.000 <sup>b</sup>

a. *Dependent variable* : Self Control (Y)

b. *Predictors* : (Constant), TOTALX1, TOTALX2, TOTALX3

Tabel anova memberikan informasi ada atau tidaknya perbedaan dari dimensi kelekatan. Berdasarkan perhitungan  $F$  tabel dengan alfa 0,05, maka  $F$  tabel yang didapatkan yaitu 2.78. Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $F$  hitung lebih besar dari pada  $F$  tabel ( $11.615 > 2.78$ ). Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat perbedaan nyata atau signifikan pada dimensi kelekatan terhadap self control.

### 4.1.3 Analisis Regresi Secara Parsial (Uji T)

**Tabel 4.4 Regresi Parsial**

Model	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>	T	Sig.
	<i>Coefficients</i>		<i>Coefficients</i>		
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1 (Constant)	29.756	14.353		2.073	.044
TOTALX1	-1.393	1.135	-.334	-1.228	.226
TOTALX2	1.762	.893	.520	1.972	.054
TOTALX3	5.923	1.840	.481	3.218	.002

a. *Dependent variable* : TOTALLY

b. X1 : Komunikasi, X2 : Kepercayaan, X3 : Keterasiangan

Pada tabel ini menjelaskan hasil uji regresi parsial atau juga disebut dengan uji t, antara variabel independen yaitu Komunikasi(X1), Kepercayaan(X2),Keterasingan (X3) terhadap variabel dependen yaitu *Self Control*(Y). Dari hasil uji regresi parsial di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensikelektan yaitu Komunikasi dan Kepercayaan tidak memberikan kontribusi yang signifikan karena hasil signifikan yang didapat lebih besar dari pada 0.05 ( $0.226 > 0.05$ ) dan ( $0.054 > 0.05$ ). Komunikasi dan Kepercayaan pada kelektan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *Self Control* Remaja untuk menonton konten pornografi.

Untuk dimensi keterasingan pada kelekatan memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap Self Control pada remaja untuk menonton konten pornografikaren signifikan yang dihasilkan kurang dari 0,05.

**Tabel 4.5 Regresi Dimensi Kelekatan terhadap Self Control**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
X1	.450 <sup>a</sup>	.203	.186	20.207
X2	.520 <sup>a</sup>	.270	.256	19.330
X3	.589 <sup>a</sup>	.347	.334	18.288

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Sig.* variabel Keterasingan lebih kecil dari nilai *alpha*, yaitu  $0.002 (Sig.) < 0.05 (alpha)$ . Dengan demikian, secara parsial variabel keterasingan dari kelekatan berpengaruh signifikan terhadap Self Control. Sedangkan nilai *R Square* dari variabel ini menunjukkan angka 0.347. Dengan demikian, secara parsial variabel komunikasi memberikan pengaruh sebesar 34.7% terhadap Self Control.

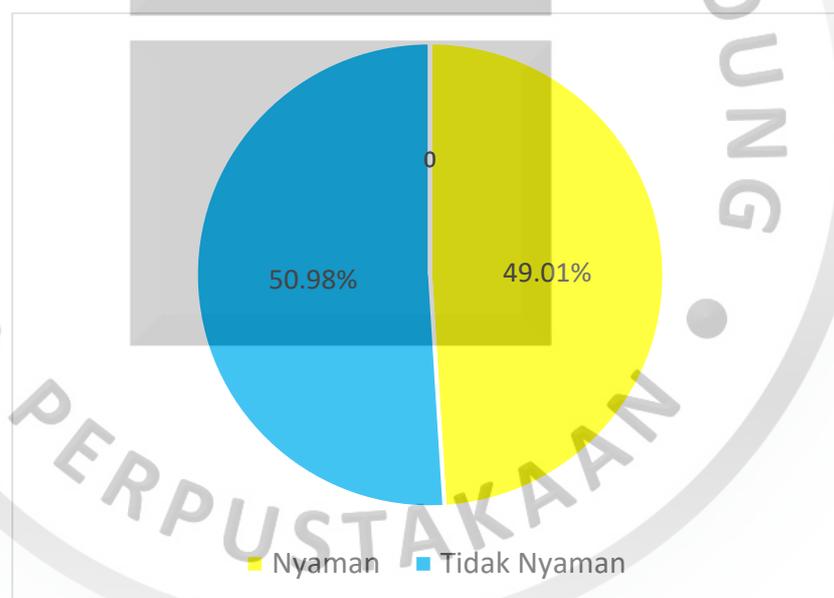
Untuk nilai *Sig.* variabel komunikasi dari kelekatan lebih besar dari nilai *alpha*, yaitu  $(0.226 > 0.05 (alpha))$ . Dengan demikian, secara parsial variabel komunikasi dari kelekatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Self Control*. Sedangkan nilai *R Square* dari variabel ini menunjukkan angka 0.203. Dengan demikian, secara parsial variabel komunikasi memberikan pengaruh sebesar 20.3% terhadap *self control*.

Untuk nilai *Sig.* variabel kepercayaan lebih besar dari nilai *alpha*, yaitu 0.054 (*Sig.*) < 0.05 (*alpha*). Dengan demikian, secara parsial variabel kepercayaan dari kelekatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Self Control*. Sedangkan nilai *R Square* dari variabel ini menunjukkan angka 0.054. Dengan demikian, secara parsial variabel kepercayaan memberikan pengaruh sebesar 27% terhadap *Self Control*.

#### 4.1.4 Distribusi Frekuensi

##### 1. Distribusi Frekuensi komunikasi dari kelekatan

**Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi Komunikasi**

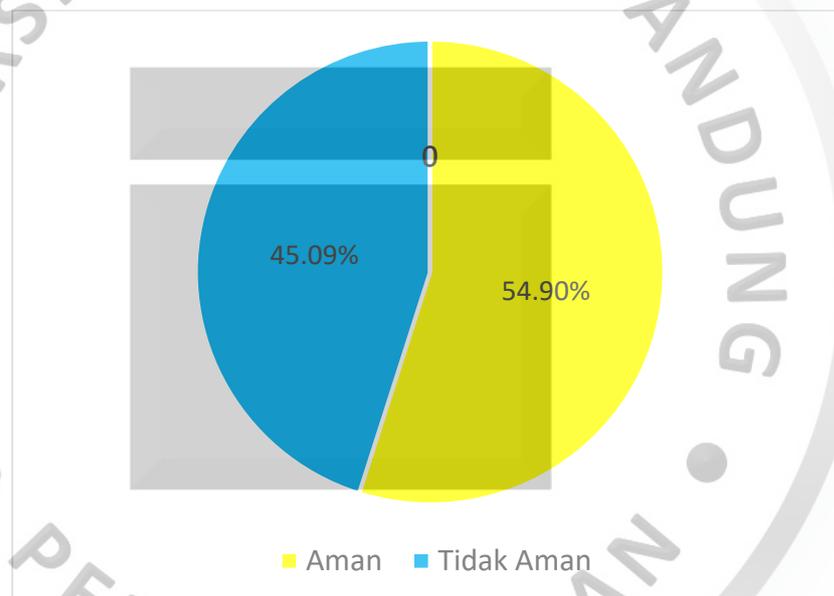


Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi yang dilakukan kepada 51 orang, terdapat 25 subjek (49,01%) yang memiliki persepsi bahwa komunikasi yang terjalin dengan nyaman dan 26 subjek (50,98%) yang memiliki persepsi bahwa komunikasi yang terjalin tidak nyaman. Namun menjadi berpengaruh tetapi tidak signifikan

karena komunikasi yang terjalin bukanlah komunikasi yang lekat yaitu komunikasi yang mengarah pada moral judgement atau pemberian wejangan atau nasihat-nasihat tentang moral. Pada akhirnya membuat remaja memiliki self control yang rendah dan tetap menonton konten pornografi.

## 2. Distribusi Frekuensi Kepercayaan dari Kelekatan

Diagram 4.2 Distribusi Frekuensi Kepercayaan

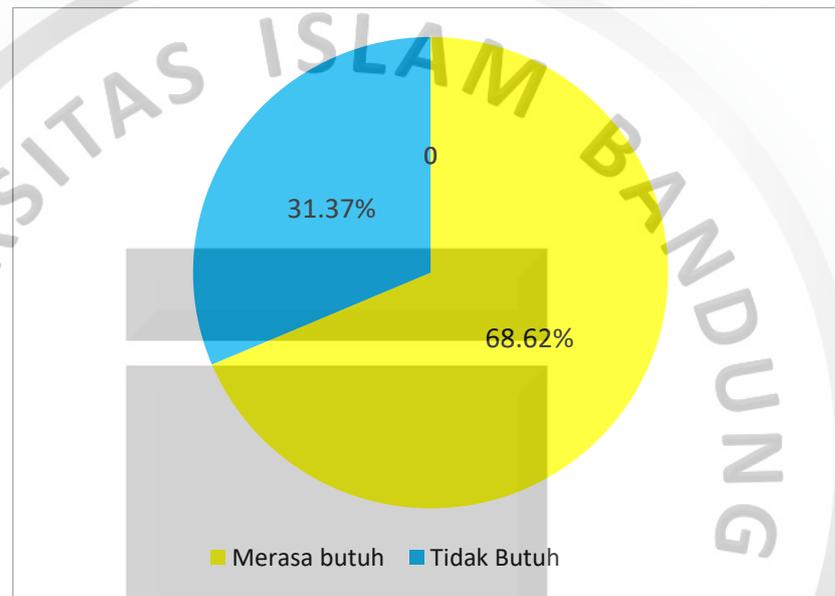


Berdasarkan distribusi frekuensi yang dilakukan kepada 51 subjek, 28 subjek (54,90%) memiliki persepsi bahwa kepercayaannya kepada orangtua merasa aman dan 23 subjek (45,09%) yang memiliki persepsi bahwa kepercayaannya kepada orangtua tidak merasa aman. Namun menjadi berpengaruh tetapi tidak signifikan karena kepercayaan yang ada pada remaja tidak menciptakan perasaan aman yang lekat kepada mereka yaitu dengan orangtua memberikan

pengalaman-pengalaman positif. Pada akhirnya membuat remaja memiliki self control yang rendah dan tetap menonton konten pornografi.

### 3. Distribusi Frekuensi Keterasingan dari Kelekatan

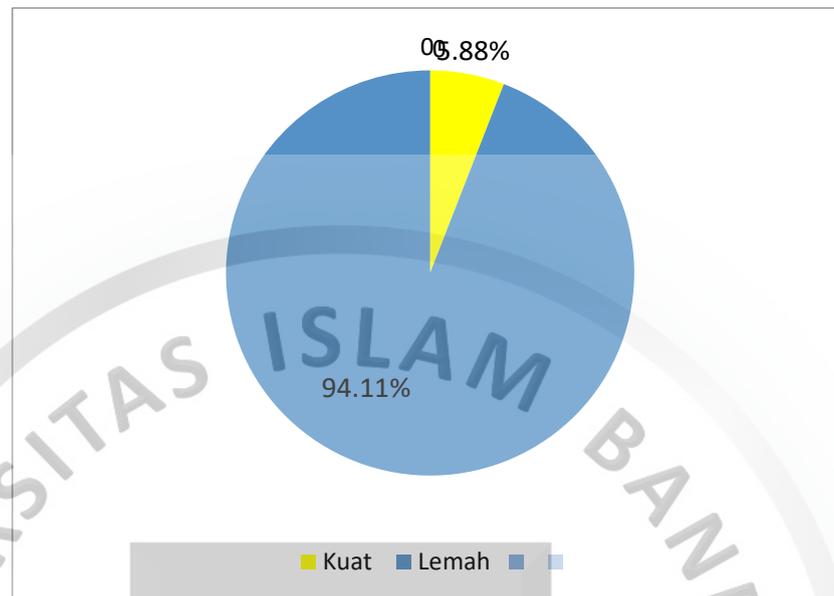
**Diagram 4.3 Distribusi Frekuensi Keterasingan**



Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi yang dilakukan kepada 51 orang, didapatkan sebanyak 35 subjek (68,62%) subjek memiliki rasa keterasingan yang kuat atau merasa jauh dengan orangtuanya tetapi butuh akan orangtuanya yang membuatnya memiliki self control yang rendah dan tetap menonton konten pornografi. Sedangkan sebanyak 16 subjek (31,37%) subjek memiliki rasa keterasingan yang lemah atau mereka merasa lebih dekat dengan orangtuanya yang membuat subjek memiliki self control yang tinggi dan menjadi tidak sering menonton konten pornografi.

#### 4. Distribusi Frekuensi *Self Control*

Diagram 4.4 Distribusi Frekuensi *Self Control*



Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi yang dilakukan kepada 51 orang, didapatkan sebanyak 48 subjek (94,11%) memiliki *self control* yang lemah dalam menonton konten pornografi, sedangkan sebanyak 3 subjek (5,88%) subjek lainnya memiliki *self control* yang kuat dalam menonton konten pornografi.

Tabel 4.6 Data Demografi

Usia	Pendidikan	Frekuensi menonton konten pornografi dalam seminggu
15 thn : 4 orang	SMP : 4 orang	1 kali : 2 orang
16 thn : 9 orang	SMA : 27 orang	2kali : 22 orang
17 thn : 8 orang	Kuliah : 20 orang	3kali : 21 orang
18 thn : 10 orang		4kali : 6 orang
19 thn : 5 orang		
20 thn : 7 orang		
21 thn : 8 orang		

Pada penelitian ini responden semua perempuan. Pada remaja yang menonton konten pornografi, paling banyak berada di usia 15 – 21 tahun yang mana para responden sedang menempuh jenjang pendidikan. Hal ini didukung oleh data bahwa responden 7,84% statusnya adalah seorang siswa SMP, lalu 52,94% statusnya adalah seorang siswa SMA dan 39,21% statusnya adalah seorang mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil survey, penikmat pornografi di Indonesia 75% nya adalah remaja dengan rentang usia 15-22 tahun. Pada remaja yang menonton konten pornografi ini mereka mengatakan bahwa setidaknya dalam seminggu terakhir menonton konten pornografi minimal satu kali. Adapun frekuensi tertinggi menonton konten pornografi dalam seminggu terakhir yaitu

sebanyak 4 kali dengan responden sebanyak 6 orang. Untuk usia 15-16 tahun mereka menonton konten pornografi sebanyak satu sampai dua kali dalam seminggu terakhir, sedangkan untuk usia 17-21 tahun menonton konten pornografi sebanyak dua sampai empat kali dalam seminggu terakhir.

## 4.2 Pembahasan

Menurut Armsden dan Greenberg (1987) kelekatan (attachment) adalah persepsi individu tentang seberapa baik figur caregivers mampu menyediakan sumber keamanan psikologis bagi dirinya. Sedangkan Self control yang berkembang dengan baik pada diri individu akan membantu individu untuk menahan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Menurut Tangney, dkk (2004) Pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang. Tingkah laku yang menjadi objek Kelekatan terhadap Self Control dalam penelitian ini adalah menonton konten pornografi.

### 4.2.1 Pembahasan Secara Keseluruhan

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan pada kelekatan dari Armsden dan Greenberg sedangkan Self Control dari Tangney, dkk. Kelekatan merupakan persepsi individu tentang seberapa baik figur caregivers mampu menyediakan sumber keamanan psikologis bagi

dirinya dan *Self Control* dimana seorang mampu untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang agar tidak melakukan hal tersebut.

Berdasarkan pengukuran *Self Control* yang dilakukan kepada 51 subjek, menunjukkan bahwa 48 orang (94,11%) memiliki *Self Control* yang lemah dalam melakukan perilaku menonton konten pornografi. Sebanyak empat subjek adalah seorang siswa SMP, 27 subjek adalah seorang siswa SMA dan 20 subjek lainnya adalah seorang mahasiswa. Melihat hal ini, siswa SMA dan mahasiswa memiliki tingkatan yang lebih tinggi untuk menonton konten pornografi dibandingkan dengan siswa SMP karena memiliki kesempatan yang lebih besar dan memiliki lebih banyak pengalaman yaitu semakin banyaknya teman-teman yang memberikan referensi situs porno dan membagikan video tersebut di grup-grup yang ada. Kesempatan ini juga menjadi lebih besar karena siswa SMA dan mahasiswa memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk melakukan menonton konten pornografi. Selain itu melihat dari frekuensi seberapa banyak subjek menonton konten pornografi, menunjukkan bahwa kebanyakan subjek menonton konten pornografi lebih dari satu kali dalam seminggu terakhir sehingga memiliki self control yang lemah dalam keinginannya untuk menonton konten pornografi.

Menurut hasil wawancara dan hasil pengolahan data kelekatan dan self control, kelekatan dan self control yang lemah karena disaat subjek merasa tidak ingin dekat atau merasa tidak aman dan nyaman dengan orangtua dan menonton konten pornografi adalah hal yang menyenangkan membuat dirinya tidak bisa menahan diri atau mampu mengendalikan dirinya dalam tontonan seperti itu. Mereka dapat memenuhi hasrat seksualnya dengan hanya menyentuh bagian tubuhnya agar merasakan kepuasan tanpa harus adanya perempuan atau pasangan. Selain itu adanya kemudahan untuk menonton konten pornografi yaitu dengan adanya aplikasi-aplikasi vpn untuk membuka blokir dari pemerintah saat mengakses konten pornografi. Aplikasi-aplikasi vpn untuk memberikan ip luar ini sangat mudah di gunakan yaitu dengan menggunakan paket data atau wifi berbagai kalangan pun dapat mengaksesnya begitupun remaja.. Beberapa kemudahan, kelekatan dengan orangtuanya dan pengendalian dari dirinya inilah yang menjadi alasan mengapa remaja seringkali menonton konten pornografi. Selain itu faktor yang berpengaruh dalam mempengaruhi self control secara signifikan adalah Komunikasi, Kepercayaan dan Keterasingan yaitu dimensi dari kelekatan keluarga.

#### **4.2.2 Pengaruh Faktor Pembentuk Kelekatan Keluarga**

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda, dapat dilihat bahwa dimensi kelekatan secara simultan, artinya ketiga dimensi kelekatan yaitu komunikasi, kepercayaan dan keterasingan secara bersama-sama memberikan

pengaruh 40,4% terhadap *self Control* remaja yang menonton konten pornografi.

Pengaruh tersebut diberikan oleh dimensi pertama yaitu komunikasi yang mengukur kedekatan dan kenyamanan dengan orangtuanya dalam bentuk saran atau nasehat ketika mereka memerlukannya, remaja sering berkomunikasi dengan orangtuanya akan membuat mereka tidak merasa malu dan canggung saat mengatakan tentang permasalahan atau kesulitan yang sedang mereka alami. Dimensi kedua yaitu kepercayaan yang mengukur perasaan aman remaja jika orangtua peduli terhadap mereka dengan mengetahui tentang keinginan atau kebutuhan mereka yang membuat mereka menjadi percaya dengan orangtua mereka. Dan dimensi ketiga adalah keterasingan yang mengukur perasaan remaja saat butuh lebih dekat dengan orangtuanya agar mereka bisa lebih merasa aman dengan orangtuanya yang diberikan melalui perhatian-perhatian dan kekuatan perasaan remaja terhadap setiap faktor tersebut.

Sedangkan pengaruh simultan sebesar 40,4% ini, secara parsial disumbang oleh Keterasingan sebesar 34,7% sebagai dimensi kelekatan yang memberi pengaruh signifikan terhadap *self control*. Sedangkan dua dimensi lainnya, yaitu komunikasi dan kepercayaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *self control* karena komunikasi hanya memberikan 20,3% dan kepercayaan memberikan 27%. Dengan signifikannya satu dimensi tersebut, berarti secara parsial dimensi komunikasi, kepercayaan dan keterasingan menerima hipotesis  $H_1$  bahwa dimensi keterasingan memberikan pengaruh terhadap *self control* pada remaja yang menonton konten pornografi.

Sedangkan untuk dimensi komunikasi dan kepercayaan secara parsial berarti menolak hipotesis H<sub>1</sub>.

Secara parsial, pengaruh signifikan sebesar 34,7% dari keterasingan ini didukung dengan distribusi frekuensi keterasingan yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (68,62%) mempersepsikan dirinya remaja merasa butuh lebih dekat dengan orangtuanya yaitu merasa butuh akan kehadiran dari orangtua mereka agar mereka bisa lebih merasa aman dengan orangtuanya yang diberikan melalui perhatian-perhatian, agar mereka merasa orangtua peduli terhadap mereka dan membuat mereka tidak sering dalam menonton konten pornografi dan hanya sebagian kecil yaitu (34,37%) yang mempersepsikan sudah lebih dekat dengan orangtuanya dengan merasa aman dekat dengan orangtuanya yang diberikan melalui perhatian-perhatian dari orangtua membuat mereka tidak sering dalam menonton konten pornografi. Tingginya dimensi keterasingan ini karena remaja ingin dekat dengan orangtuanya agar mereka tidak sering menonton konten pornograf walau adanya aplikasi-aplikasi vpn yang memberikan ip luar untuk mempermudah mengakses konten pornografi dengan membuka blokir dari pemerintah dan dapat dilakukan kapan saja. Kemudahan ini didapatkan karena fasilitas yang tersedia berupa gadget milik sendiri yang tidak diawasi penggunaannya oleh orangtua, adanya wifi serta kuota internet maupun uang saku yang cukup besar, kondisi rumah yang seringkali sepi, dan dalam perilakunya sendiri para remaja memiliki kemampuan mengakses situs pornografi yang telah diblokir. Penelitian Tarah (2011) yang menyatakan bahwa pemberian ponsel (*gadget*) kepada remaja memberikan ruang pribadi untuk mengekspresikan diri, namun

ruang pribadi tersebut tidak diawasi secara langsung oleh orang tua atau figur otoritas lainnya. Padahal, pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak remaja cenderung mempengaruhi anak untuk melakukan atau tidak melakukan kenakalan remaja (Santrock, 2012 : 443).

Adapun variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah Komunikasi sebesar 20,3% yang menunjukkan bahwa kedekatan dan kenyamanan dengan orangtuanya pada remaja dalam bentuk saran atau nasehat ketika mereka memerlukannya tidak berpengaruh atau berperan secara signifikan terhadap self control dalam menonton konten pornografi. Hal tersebut dapat ditinjau yang dimana remaja merasa sering berkomunikasi dengan orangtuanya tetapi komunikasi yang terjalin dari kedua orangtua hanya komunikasi-komunikasi formal, tidak kepada komunikasi yang mengarah kepada moral judgement remaja. Mereka tidak diberikan komunikasi akan nilai-nilai dan norma-norma yang seharusnya menjadi sebuah pelajaran bagi mereka dalam perkembangan dirinya. Hal tersebut yang nantinya akan membuat kontrol diri remaja menjadi rendah dan membuat mereka tetap menjadi sering dalam menonton konten pornografi.

Adapun variabel yang tidak berpengaruh signifikan lainnya adalah Kepercayaan sebesar 27% yang menunjukkan bahwa perasaan aman remaja jika orangtua peduli terhadap mereka dengan mengetahui tentang keinginan atau kebutuhan mereka yang membuat mereka menjadi percaya dengan orangtua mereka tidak berpengaruh atau berperan secara signifikan terhadap self control dalam menonton konten pornografi. Hal tersebut dapat ditinjau, yang dimana remaja tetap terpenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka

tetapi tidak dengan memberikan pengertian atau perhatian secara hangat kepada remaja untuk memberikan pengertian tentang kepercayaan mereka terhadap para anak mereka dengan merasa peduli terhadap anak mereka. Hal tersebut yang nantinya akan membuat kontrol diri remaja menjadi rendah dan membuat mereka tetap menjadi sering dalam menonton konten pornografi.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa hanya dimensi Keterasingan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap *self control* remaja yang menonton konten pornografi. Karena dengan remaja merasa ketidakhadiran orangtua membuat mereka merasa jauh dengan orangtua dan tidak memiliki hubungan yang dekat dengan mereka yang membuat mereka sering melakukan perilaku menonton konten pornografi. Hal tersebut mendukung pernyataan Singh (2015) yang menyatakan bahwa orangtua terus memainkan peran kunci dalam mempengaruhi perkembangan remaja mereka. Dan juga hal tersebut mendukung pernyataan Aroma & Suminar (2012) yang menyatakan bahwa faktor pembentukan kontrol diri pada remaja tidak lepas dari faktor keluarga, yaitu pengaruh orangtua. Orangtua yang seharusnya menjadi peran yang penting bagi pertumbuhan anak/remaja. Remaja yang kurang lekat dengan orangtuanya akan memiliki kemampuan kontrol diri yang rendah, menurut Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004 Kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon di dalam diri seseorang, serta menghilangkan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak melakukan suatu perilaku yang tidak diinginkan. Menurutnya dalam menentukan sebuah tindakan atau perilaku, seseorang tidak selalu harus dipengaruhi oleh ketiga dimensi kelekatan, antara

lain komunikasi, kepercayaan dan keterasingan. Dengan kata lain, belum tentu ketiga dimensi selalu berperan dalam menentukan suatu perilaku. Hal tersebut dikarenakan dimensi yang berperan atau memberikan pengaruh dengan kuat dapat mengkompensasi determinan lain yang tidak berperan atau memberikan pengaruh dengan lemah. Dalam penelitian ini, tidak signifikannya pengaruh dari dimensi komunikasi dan kepercayaan dapat dikompensasi oleh satu determinan lainnya yang memiliki pengaruh lebih besar dan signifikan, yaitu dimensi keterasingan.

Walaupun pengaruh simultan dimensi kelekatan yang diberikan terhadap *self control* mencapai 40,4%, namun remaja dengan *self control* yang rendah untuk melakukan perilaku menonton konten pornografi sebesar 94,11%, sedangkan 5,88% lainnya memiliki *self control* yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang diberikanpun, remaja akan terus menonton konten dan tidak memiliki niatan untuk berhenti melakukannya karena hal tersebut dirasa senang dan ingin terus diulangi.